

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi potong merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Usaha peternakan sapi potong tidak hanya berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional, tetapi juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan produktivitas sumber daya lokal. Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan (Indrayani dan Andri, 2018).

Pakan merupakan komponen utama dalam usaha peternakan karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas ternak. Secara umum, pakan sapi terdiri atas hijauan dan konsentrat (Supriadi dkk., 2017). Biaya pakan juga menjadi bagian terbesar dalam usaha peternakan, yaitu mencapai 60-80% dari total biaya produksi (Astuti dkk., 2015). Oleh karena itu, ketersediaan pakan yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, menjadi syarat penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong yang efisien dan berkelanjutan (Afrizal dkk., 2014). Dengan demikian, kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pakan secara berkelanjutan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Ketersediaan hijauan pakan ternak sangat berkaitan dengan kondisi dan pemanfaatan lahan di suatu wilayah, seperti luas lahan, tata guna lahan, serta kemampuan lahan tersebut dalam menghasilkan hijauan. Namun, saat ini ketersediaan hijauan pakan ternak semakin terbatas. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan hijauan pakan ternak karena sebagian telah beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, pembangunan jalan, lahan tanaman pangan, kawasan pariwisata, maupun kegiatan industri.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan peternakan sapi potong adalah Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto memiliki luas wilayah 27.345 ha, dengan luas lahan pertanian sebesar 18.713 ha dan lahan bukan pertanian sebesar 8.632 ha. Dari total lahan pertanian tersebut, luas lahan yang dimanfaatkan mencapai 10.165 ha. Populasi sapi potong di Kota Sawahlunto mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 5.679 ekor pada tahun 2020 menjadi 4.981 ekor pada tahun 2024, hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan populasi sebesar 12,29% atau berkurang sebanyak 698 ekor dalam kurun waktu tersebut (Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto (BPS Kota Sawahlunto), 2025). Penurunan populasi di Kota Sawahlunto tersebut diduga berkaitan dengan belum terpenuhinya kebutuhan pakan ternak serta masih terbatasnya pengetahuan peternak dalam memanfaatkan limbah pertanian. Menurut Yunus dkk. (2025) keterbatasan pakan dan rendahnya adopsi teknologi pengolahan limbah sebagai pemicu turunnya populasi ternak rakyat.

Kecamatan Silungkang memiliki luas wilayah 3.293 ha, dengan luas lahan pertanian sebesar 2.719 ha dan lahan bukan pertanian sebesar 574 ha. Dari luas tersebut, lahan pertanian yang dimanfaatkan tercatat sebesar 1.512,12 ha (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sawahlunto, 2025). Kecamatan Silungkang terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian 260–650 meter di atas permukaan laut dan suhu udara berkisar antara 27–32 °C. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian lepas, diikuti oleh pedagang, petani/pekebun, dan wiraswasta. Populasi sapi potong di Kecamatan Silungkang dalam rentang tahun 2021–2025 mengalami peningkatan sebesar 15,41%, yaitu dari 292 ekor pada tahun 2021 menjadi 337 ekor pada tahun 2025 (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sawahlunto, 2025).

Sumber pakan utama ternak berasal dari rumput yang ditanam di lahan sendiri serta rumput liar yang tumbuh di sekitar areal perkebunan. Pada musim hujan, hijauan pakan mudah diperoleh karena pertumbuhannya melimpah, namun pada musim kemarau peternak sering

mengalami kesulitan dalam memperoleh hijauan sehingga harus mencari pakan ke luar daerah. Ketersediaan hijauan pakan biasanya melimpah pada musim hujan, namun menjadi terbatas pada musim kemarau (Handayanta dkk, 2015). Kondisi ini menyebabkan penurunan produktivitas ternak dan menghambat pengembangan usaha peternakan sapi potong yang mengandalkan sumber daya lokal.

Di tengah keterbatasan hijauan yang ada, Kecamatan Silungkang merupakan salah satu wilayah yang memiliki industri pengolahan kerupuk ubi kayu skala rumah tangga. Kegiatan industri ini secara tidak langsung menghasilkan limbah ubi kayu dalam jumlah yang besar dan tersedia secara kontinu sepanjang tahun. Luas panen ubi kayu di Kecamatan Silungkang mencapai 80,5 ha (BPS Kota Sawahlunto, 2025), yang menandakan ketersediaan limbah ubi kayu sebagai pakan alternatif yang cukup besar sepanjang tahun. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Silungkang, potensi limbah ubi kayu tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh peternak setempat sebagai pakan alternatif. Padahal, pemanfaatan limbah daun ubi kayu sebagai pakan alternatif berpotensi membantu memenuhi kebutuhan pakan ternak dan mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Silungkang. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti apakah potensi sumber daya pakan yang tersedia tersebut mampu mendukung peningkatan populasi ternak sapi potong di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai ketersediaan pakan dan daya dukung lahan sebagai dasar dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Silungkang.

Kendala lainnya adalah kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen pakan dan teknik pengawetan hijauan, seperti silase dan hay. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Kecamatan Silungkang, peternak belum menerapkan teknologi tersebut sehingga tidak memiliki cadangan pakan pada musim kemarau. Akibatnya, pengembangan usaha

peternakan sapi potong menjadi tidak stabil karena ketersediaan pakan yang tidak berkelanjutan sepanjang tahun.

Perbedaan antara potensi sumber daya pakan yang tersedia dengan perkembangan populasi ternak menjadi alasan penting untuk menjadikan Kecamatan Silungkang sebagai lokasi penelitian, mengingat wilayah ini memiliki potensi lahan dan sumber hijauan pakan, namun pertumbuhan populasi ternaknya masih relatif rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Ketersediaan pakan dan daya dukung lahan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi ketersediaan pakan ternak dari hijauan dan limbah pertanian di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana daya dukung lahan berdasarkan nilai PMSL, KPPTTR dan KPPTSP?
3. Bagaimana nilai indeks daya dukung pakan ternak dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis potensi ketersediaan pakan ternak dari hijauan dan limbah pertanian di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto.
2. Menganalisis daya dukung lahan berdasarkan Potensi Maksimum Sumberdaya Lahan (PMSL), Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR), dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong (KPPTSP) di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto.
3. Menganalisis indeks daya dukung pakan ternak dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, khususnya di bidang peternakan, mengenai ketersediaan pakan dan daya dukung lahan, untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong.
2. Bagi peternak, penelitian ini memberikan informasi mengenai potensi ketersediaan pakan dan kemampuan daya dukung lahan sehingga dapat menjadi dasar dalam pemanfaatan sumber daya pakan lokal serta perencanaan pengembangan usaha sapi potong secara berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan pengembangan peternakan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pakan, pemanfaatan lahan, serta penentuan kapasitas pengembangan populasi sapi potong sesuai dengan daya dukung wilayah.

